

**ARTIKEL JURNAL**

**TRADISI TUMPEK KANDANG UNTUK MENJELASKAN IKATAN  
MANUSIA DENGAN BINATANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM  
DOKUMENTER “PALEMAHAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

**SKRIPSI KARYA SENI**  
**untuk memenuhi sebagian persyaratan**  
**mencapai derajat Sarjana Strata 1**  
**Program Studi Film dan Televisi**



Disusun oleh:  
Junita Dwi Puspita Sari  
NIM: 1410086132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI**  
**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**YOGYAKARTA**

**2021**

**TRADISI TUMPEK KANDANG UNTUK MENJELASKAN IKATAN  
MANUSIA DENGAN BINATANG DALAM PENYUTRADARAAN FILM  
DOKUMENTER “PALEMAHAN” DENGAN GAYA *EXPOSITORY***

Junita Dwi Puspita Sari

1410086132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRAK**

Karya Tugas Akhir penciptaan seni dengan judul Tradisi Tumpek Kandang Untuk Menjelaskan Ikatan Manusia Dengan Binatang Dalam Penyutradaraan Film Dokumenter “Palemahan” dengan Gaya *Expository* menceritakan cara umat Hindu menjaga keharmonisan antara manusia dengan binatang melalui Upacara Tumpek Kandang. Upacara Tumpek Kandang merupakan bentuk wujud syukur umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi telah menghadirkan binatang sebagai pendamping hindu manusia. Upacara Tumpek Kandang dilakukan sebagai bentuk usaha pelestarian binatang dan mengingatkan manusia untuk lebih peduli terhadap binatang, dimana keberadaan binatang bagi manusia sangat penting. Penggunaan gaya *expository* dalam film dokumenter “Palemahan” memiliki tujuan untuk mempermudah sutradara menyampaikan informasi kepada penonton melalui narasi. Penggunaan narasi ini dapat menjelaskan kepada penonton secara detail mengenai Upacara Tumpek Kandang. Struktur yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah tematis. Melalui struktur ini mampu merangkum penggalan-penggalan *sequence* yang tidak berkesinambungan tetapi dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan sebab, isi, dan tema hingga menjadi satu cerita.

Kata kunci : film dokumenter, Upacara Tumpek Kandang, Gaya *Expository*, Struktur Tematis.

**TUMPEK KANDANG TRADITION TO EXPLAIN THE BOND BETWEEN  
HUMANS AND ANIMAL IN DIRECTING THE DOCUMENTARY FILM  
“PALEMAHAN” WITH AN EXPOSITORY MODE**

Junita Dwi Puspita Sari

1410086132

Program Studi Film dan Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

**ABSTRACT**

*The final work of art creation with the title Tumpek Kandang Tradition to Explain the Bond between Humans and Animals in Directing The Documentary Film "Palemahan" with an Expository mode tells how Hindus maintain harmony between humans and animals through the Tumpek Kandang. The Tumpek Kandang is a form of gratitude for Hindus to Ida Sang Hyang Widhi for presenting animals as human Hindu companions. The Tumpek Kandang is carried out as an effort to preserve animals and remind humans to care more about animals, where the existence of animals for humans is very important. The use of the expository mode in the documentary film "Palemahan" has the aim of making it easier for the director to convey information to the audience through narration. The use narrative can explain to the audience in detail about the Tumpek Kandang. The structure used in this documentary is thematic. Through this structure, it is able to summarize fragments of sequences that are not continuous but can be assembled into a unified cause, content, and theme to become one story.*

**Keyword** : *Documentary, The Tumpek Kandang, Expository, Thematic Structure.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bali salah satu daerah yang masih menjaga adat istiadat dan tradisi yang berhubungan dengan keagamaannya. Bali memang tidak pernah lepas dari upacara – upacara adat dan keagamaan, dimana masyarakat Bali memegang teguh warisan dari para leluhur yang terdahulu. Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran agama Hindu. Menurut ajaran agama Hindu, ada banyak cara untuk berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya dengan melaksanakan sebuah upacara. Dalam melaksanakan upacara, masyarakat umat Hindu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi umat Hindu, manusia harus selaras dan hidup harmonis dengan alam semesta khususnya bumi ini dan ciptaan-Nya yang lain termasuk tumbuh-tumbuhan dan binatang. Salah satunya melalui pelaksanaan hari raya Tumpek Kandang. Tumpek Kandang merupakan bentuk perayaan rasa syukur manusia terhadap binatang – binatang baik binatang peliharaan

maupun bintang ternak. Upacara ini dilakukan setiap enam bulan sekali pada hari Sabtu Kliwon wuku Uye menurut perhitungan kalender Bali – Jawa.

Bagi umat Hindu, manusia juga harus tetap menjaga keanekaragaman hayati yang ada di bumi ini untuk masa mendatang dengan berpedoman pada konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan sesamanya. Hubungan konsep Tri Hita Karana dengan Tumpek Kandang merupakan bagian dari hubungan manusia dengan alam lingkungan, tetapi ada juga hubungannya manusia dengan Tuhan, untuk mewujudkan hubungan keharmonisan manusia dengan alam lingkungan, maka umat Hindu melaksanakan sebuah upacara Tumpek Kandang yang tujuannya adalah sebagai bentuk pelestarian

semua binatang. Dalam upacara Tumpek Kandang, hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dengan pemujaan kepada Rare Angon yang menjadi jiwa seluruh binatang, khususnya binatang ternak dan binatang peliharaan. Manusia juga memohon kepada Tuhan supaya

lingkungan alamnya, khususnya binatang dapat membantu dalam kehidupan manusia. Dalam hali ini, umat Hindu diajarkan untuk mempunyai sifat saling menghargai, tidak hanya dengan sesama manusia namun dengan binatang, tumbuhan, dan seluruh ciptan-Nya.

### **Ide Penciptaan**

Ide terciptanya film dokumenter ini berawal dari kegelisahan dengan perlakuan manusia terhadap binatang. Banyak sosial media yang menyebarkan video kekerasan terhadap binatang. Tindakan kekerasan terhadap binatang pun banyak terjadi lingkungan sekitar. Manusia yang berani melakukan hal keji tersebut menganggap kekerasan – kekerasan yang dilakukan hanya sebagai tempat pelampiasan emosi dan sering mengabaikan kesehatan para binatang. Mereka tidak memikirkan akibat yang dirasakan dari binatang yang disiksa, diantaranya bisa mengalami cacat dan kematian jika sudah mencapai tingkat yang tidak bisa ditoleransi.

Berdasarkan hasil riset yang ditemukan membuat ketertarikan untuk membuat film dokumenter berjudul “Palemahan”. Film ini menceritakan sebuah ritual upacara Tumpek Kandang sebagai bentuk perayaan rasa syukur manusia terhadap binatang-binatang dengan menerapkan gaya *ekspository*. Penggunaan gaya ini akan memaparkan informasi secara langsung kepada penonton melalui narasi berupa *voice over* maupun melalui *statement* dari narasumber langsung. Penggunaan gaya *expository* ini ingin mengajak penonton untuk percaya dengan infomasi yang disampaikan dalam film ini. Salah satu ciri dari gaya *expository* ini adanya narasi yang

berfungsi untuk membantu dalam menyampaikan informasi yang lebih detail. Penggunaan gaya *expository* ini diharapkan mampu memaparkan informasi kepada penonton makna

yang ada pada upacara Tumpek Kandang ini melalui narasi yang mungkin tidak bisa dijelaskan melalui visual.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

### **Tumpek Kandang**

Objek penciptaan dalam film dokumenter “Palemahan” yaitu upacara Tumpek Kandang. Tumpek merupakan salah satu dari sekian banyaknya hari raya agama Hindu yang berdasarkan pawukon atau wuku yang dirayakan setiap 6 bulan sekali atau 210 hari. Pada setiap hari Sabtu Kliwon dengan wukunya masing – masing yang berganti – ganti setiap bulan atau tiga puluh lima hari berdasarkan pengertian dan jenis wukunya itu, maka dalam waktu enam bulan sekali umat Hindu akan merayakan tumpek selama enam kali, yang masing – masing memiliki tujuan dan jenis yang berbeda – beda, sesuai dengan jenis keenam tumpek yang ada di Bali. Semua ritual di Bali memiliki siklus waktu menurut

kalender Bali. Dalam kalender Bali dari 30 wuku terjadilah 6 kali tumpek. Tumpek kandang termasuk dalam hari raya yang berkaitan dengan *wuku Uye*, *wuku* ke – 22 dari keseluruhan 30 *wuku* yang ada. Sehingga, Tumpek Kandang biasa disebut juga dengan Tumpek Uye yaitu tumpek yang berkaitan dengan penghormatan kasih sayang kepada seluruh binatang terutama binatang yang dekat dengan manusia.

Pada hakekatnya, upacara tersebut dilakukan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dan Sang Hyang Siwa Pasupati atau biasa disebut Rare Angon. Rare Angon adalah penggembala makhluk. Rare Angon merupakan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai dewa dari segala

binatang. Mitologi Rare Angon mengisahkan Dewa Siwa yang turun ke dunia sebagai penggembala lembu. Pada saat itu umat manusia harus menghormati lembu – lembu yang di gembala oleh Dewa Siwa, karena diyakini sebagai lembu suci. Sehingga hari raya Tumpek Kandang diperingati sebagai hari sucinya binatang.

Sistem pemujaan umat Hindu di Bali berdasar pada konsep Tri Hita Karana sebagai pemujaan sikap hidup yang seimbang dengan Tuhan, dan mengembangkan sistem sosialis yang harmonis dengan melestarikan alam lingkungan. Tri Hita Karana berasal dari kata Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti sejahtera, dan Karana yang berarti penyebab. Maka pada hakekatnya Tri Hita Karana mengandung tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan sesamanya. Sehingga akan terwujud kehidupan yang bahagia lahir dan batin.

Hubungan konsep Tri Hita Karana dengan Tumpek Kandang merupakan bagian dari hubungan manusia dengan alam lingkungan, tetapi ada juga hubungannya manusia dengan Tuhan, untuk mewujudkan hubungan keharmonisan manusia dengan alam lingkungan, maka umat Hindu melaksanakan sebuah upacara Tumpek Kandang yang tujuannya adalah sebagai bentuk pelestarian semua binatang. Manusia memohon kepada Tuhan supaya lingkungan alamnya, khususnya binatang dapat membantu dalam kehidupan manusia. Dalam hali ini, umat Hindu diajarkan untuk mempunyai sifat saling menghargai, tidak hanya dengan sesama manusia namun dengan binatang, tumbuhan, dan seluruh ciptan-Nya.

Pelaksanaan upacara Tumpek Kandang sudah turun – menurun dilakukan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu. Biasanya upacara ini dilaksanakan pada siang atau sore hari. Proses Upacara Tumpek Kandang tidak semegah dengan upacara besar seperti upacara galungan, upacara ngaben dan upacara besar lainnya. Upacara ini



biasanya dilakukan dengan durasi yang tidak panjang dan banten yang digunakan tidak sebanyak dengan upacara besar lainnya. Upacara ini dipimpin oleh pemangku atau anggota keluarga yang dituakan yang nantinya bertugas untuk membacakan mantra atau doa untuk para binatang. Pelaksanaan upacara Tumpek Kandang ini dilakukan oleh salah satu warga dari Desa Tegalasah, Bangli yang masih merayakan upacara Tumpek Kandang yaitu Pak Dewa Made Oka.

Upacara Tumpek Kandang di keluarga Pak Dewa Made Oka dilakukan sore hari di pimpin oleh Pak Dewa Made Oka sendiri. Rangkaian dari pelaksanaan upacara Tumpek Kandang antara lain adalah mempersiapkan banten yang sudah dibuat sebelumnya. Banten merupakan sebuah sarana sebagai permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi sebagai wujud Rare Angon agar binatang – binatang tersebut menjadi cepat besar, terhindar dari berbagai penyakit yang nantinya dapat dimanfaatkan bagi masyarakat itu sendiri. Bentuk banten itu sendiri memiliki makna dan simbol filosofis

yang mendalam. Biasanya banten ini dibuat oleh ibu rumah tangga beserta keluarganya, ada pula yang dibantu oleh para tetangga yang memiliki pengetahuan tentang cara pembuatan banten tersebut.

Sebelum memulai upacara Tumpek Kandang, Pak Dewa Made Oka bersama dengan istrinya harus mensucikan diri terlebih dahulu. Setelah mensucikan diri, Pak Dewa Made Oka melakukan *mepiyuning* yaitu memberitahu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa pada hari itu mereka akan melakukan upacara Tumpek Kandang di merajan. Proses selanjutnya yaitu menghaturkan banten kepada Dewa Rare Angon di depan *pelinggih*. Tepat di depan *pelinggih* tersebut Pak Dewa Made Oka mulai melakukan ritual dengan membacakan sebuah doa. Setelah semua dihaturkan kepada Dewa Rare Angon adalah memberikan air suci penglukatan. Percikan air suci penglukatan ini untuk membersihkan rohani para binatangnya atau sebagai penyucian diri. Banten yang sudah diberi doa sebelumnya di lungsurkan pada binatang binatang beliau, agar



mendapat kehidupan yang baik dan sehat.

Peringatan Tumpek Kandang ini juga sebagai bentuk penghormatan umat Hindu kepada Tuhan melalui cinta kasih kepada binatang – binatang. Makna dari upacara ini tak lain sebagai perwujudan menghargai atas jasa dan peran binatang itu sendiri bagi kehidupan manusia, dimana manusia memang tidak bisa lepas dari keberadaan binatang sebagai teman hidup manusia yang telah memberikan banyak manfaat. Dalam ajaran Hindu, semua umat diajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan seluruh makhluk hidup lainnya agar keseimbangan dan hubungan timbal balik antara semua makhluk ada

didalam alam semesta ini dapat berjalan dengan baik.

Pak Dewa Made Oka meyakini dengan melakukan ritual Upacara Tumpek Kadang ini menjadikan manusia sebagai manusia Triguna. Triguna adalah sifat unsur dasar manusia yang terdiri dari tiga sifat yaitu satwam dari sifat damai, rajas dari sifat ambisius, dan tamas dari sifat malas. Dua sifat dari Triguna rajas dan tamas adalah bagian dari sifat binatang, sehingga ritual Tumpek Kandang ini mengingatkan manusia untuk tidak lupa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dua sifat tersebut dijauhkan pada diri manusia itu sendiri agar berkembang menjadi sifat satwam atau sifat pendamai.

## **LANDASAN TEORI**

### **Film Dokumenter**

Film dokumenter dapat didefinisikan sebagai film yang menyajikan cerita berdasarkan realita melalui berbagai cara dan dibuat dengan berbagai macam tujuan. Film dokumenter tidak pernah lepas dari

tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda baik orang atau kelompok tertentu.

Film dokumenter yang baik adalah yang mencerdaskan dan memberikan wawasan pada

penonton. Film dokumenter adalah wahana yang tepat untuk mengungkapkan realitas dan menstimulasi perubahan, serta menunjukkan realitas kepada masyarakat yang secara normal tidak melihat realitas itu (Sumarno, 1996 : 15).

### **Gaya Expository**

Dokumenter gaya *expository* ini menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over* (VO). Gaya expository umumnya diperkuat dengan adanya narasi dan gambar yang disajikan hanya sebagai pelengkap dari narasi yang ada.

Kehadiran narasi akan sangat diperlukan, misalnya ketika gambar yang tersedia kurang mampu memberikan informasi yang memadai atau tidak mampu mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan (Tanzil, 2010: 8).

### **Penyutradaraan**

Penyutradaraan adalah suatu departemen produksi yang memegang peran penting mulai dari

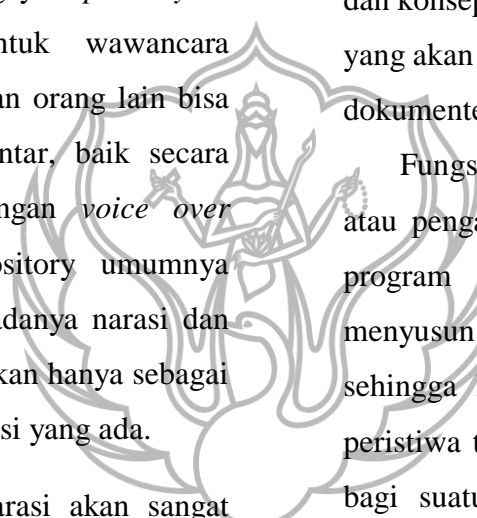
pra produksi hingga pasca produksi dalam suatu produksi film atau produksi program televisi. Pada umumnya produksi film atau produksi program televisi dikerjakan secara tim oleh beberapa orang yang memang punya keahlian di bidangnya masing – masing yang dibantu oleh beberapa kru lainnya. Sutradara juga harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui film dokumenter tersebut.

Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta dan peristiwa sehingga layak merasakan berapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan (Wibowo, 1997: 148).

### **Struktur Bertutur Tematis**

Struktur adalah kerangka rancangan untuk menyatukan berbagai anasir film sesuai dengan yang menjadi ide penulis atau sutradara. (Ayawaila, 2008: 93)

Secara tematis. Cerita dipecah ke dalam beberapa kelompok tema, yang menempatkan sebab dan akibat



digabungkan dalam tiap sekuens (sequence). Dalam satu adegan penulis bisa membangun serta menggabungkan sebab dan akibatnya. Hasil gabungan sebab dan akibat dari suatu fakta, yang terdiri dari beberapa adegan itu, lalu disusun ke dalam satu

sekuens. Struktur ini biasa dipakai bila fokus cerita adalah sebuah objek lokasi yang merupakan tempat sejumlah subjek (orang) melakukan aktivitas hidupnya. (Ayawaila, 2008: 83)

## KONSEP KARYA

Penyutradaraan film dokumenter “Palemahan” dengan gaya *expository* ini menceritakan sebuah perayaan warga umat Hindu untuk mengungkapkan rasa syukur manusia terhadap binatang – binatang melalui ritual Tumpek Kandang. Bagi umat Hindu yang memiliki binatang ternak maupun binatang peliharaan wajib untuk melakukan upacara Tumpek Kandang. Upacara Tumpek Kandang dilakukan oleh salah seorang warga dari desa Tegalasih, Bangli yaitu Dewa Made Oka yang menjadi narasumber dalam film dokumenter ini. Beliau berprofesi sebagai peternak dan pemangku di desanya. Sudah menjadi kewajiban beliau untuk melaksanakan upacara tersebut, karena beliau mempunyai

binatang ternak dan binatang peliharaan untuk di upacarakan.

Konsep penyutradaraan yang digunakan dalam karya ini adalah menghasilkan sebuah film dokumenter yang natural dengan menampilkan proses upacara Tumpek Kandang dan kegiatan keseharian Dewa Made Oka yang akan di paparkan langsung oleh Dewa Made Oka. Penyampaian informasi secara audio dan visual dalam film dokumenter “Palemahan” ini menggunakan gaya *expository* dengan struktur bertutur tematis. Gaya *expository* dipilih karena ingin menyampaikan informasi kepada penonton secara langsung melalui wawancara dari narasumber langsung. Namun di beberapa bagian terdapat penambahan narasi *voice*

*over* untuk memberikan informasi secara detail kepada penonton.

Visual pada gaya *expository* ini disusun sebagai penunjang argumentasi dari Dewa Made Oka yang akan disampaikan melalui narasi, berdasarkan naskah yang sudah dibuat. Penggunaan narasi digunakan untuk menyampaikan informasi yang tidak mungkin digambarkan dengan *shot - shot* yang ada. Struktur bertutur yang digunakan dalam film dokumenter “Palemahan” yaitu tematis. Penuturan ini dipilih karena dalam penceritaannya mudah di pecah menjadi beberapa cerita dengan menyesuaikan sebab, isi dan tema dalam film dokumenter ini.

Konsep pengambilan gambar pada film dokumenter “Palemahan” banyak menggunakan *handheld* kamera. Pada Upacara Tumpek Kandang prosesi yang dilakukan cukup banyak dan bervariasi sehingga penggunaan kamera *handheld* dimaksudkan untuk mengikuti objek yang sedang melakukan upacara dan kamera *handheld* cukup mampu menangkap pergerakan objek. Pada saat

pengambilan wawancara dengan narasumber menggunakan *camera still* dengan menempatkan angel yang menarik. Konsep pencahayaan yang digunakan di dalam film dokumenter ini adalah pencahayaan natural. Ketika produksi siang hari di luar ruangan menggunakan konsep pencahayaan secara *available light* yaitu memanfaatkan segala sumber cahaya pada saat produksi berlangsung.

Konsep penataan suara pada film dokumenter ini natural dengan menggunakan *diegetic sound* dan *non diegetic sound*. Penggunaan *diegetic sound* untuk memberikan suara dari wawancara dan ambience suasana pada saat Pak Dewa Made Oka sedang berternak maupun saat melakukan ritual upacara Tumpek Kandang. Penggunaan *non diegetic sound* untuk narator yang menambah informasi lebih detail dan musik ilustrasi.

## **PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA**

### **Tahapan Perwujudan Karya**

Pada pembuatan karya film dokumenter “Paleman” ini memuat beberapa tahapan yang akan mempermudah dalam proses penciptaannya yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Masing – masing tahapan tersebut terdapat proses yang harus dipersiapkan dengan matang sehingga menghasilkan proses yang efektif dan efisien. Pra produksi merupakan langkah awal dalam proses pembuatan karya film dokumenter “Paleman”. Tahapan ini merupakan hal yang paling penting dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya yang menarik dan memuaskan.

Adapun beberapa tahapan – tahapan pra produksi yang perlu dilakukan, yaitu menentukan ide dan konsep, melakukan riset untuk mengumpulkan data, menulis treatment, membentuk tim produksi, membuat jadwal produksi, dan menyiapkan alat produksi. Tahapan selanjutnya yaitu produksi. Pada tahap merupakan proses pengambilan gambar dan wawancara dengan narasumber. Proses ini dilakukan berdasarkan *treatment* yang telah dibuat sebelumnya agar produksi

dapat berjalan dengan lancar. Tahapan terakhir yaitu pasca produksi yang terdiri dari *loading file* atau memindah *footage*, *preview footage* untuk memudahkan editor untuk memilih dan memahami isi *footage* yang diambil, transkrip wawancara, editing *offline*, dan editing *online* termasuk dalam *colour grading*, *audio mixing* dan *music scoring*.

## **Pembahasan Karya**

### **Penyutradaraan**

Film dokumenter “Paleman” menerapkan gaya *expository* dan menggunakan struktur penuturan tematis. Gaya *expository* merupakan gaya dalam film dokumenter yang mampu menyampaikan informasi langsung kepada penonton. Gaya *expository* umumnya diperkuat dengan adanya narasi dan gambar yang disajikan hanya sebagai pelengkap dari narasi yang ada.

Penggunaan narasi dalam film dokumenter “Paleman” disampaikan oleh narator dan statement dari narasumber. Narator disini memamparkan informasi

mengenai umat Hindu yang terkenal dengan berbagai macam upacara adat, kemudian mengerucut pada umat Hindu yang wajib untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta ini sesuai dengan ajaran Tri Hita Karana, dan umat Hindu mempunyai cara khusus untuk bisa mewujudkan hubungan harmonis tersebut melalui Upacara Tumpek Kandang. Statement dari narasumber ini disampaikan oleh Pak Dewa Made Oka sebagai orang yang terlibat dalam film dokumenter ini. Statement dari narasumber ini akan memaparkan informasi mengenai beliau selaku umat Hindu yang melaksanakan upacara Tumpek Kandang. *Statement* ini dari narasumber ini akan di selingi dengan footage yang mendukung *statement* yang disampaikan.

Film dokumenter ini menggunakan struktur tematis. Penggunaan struktur ini akan membangun cerita diawali dengan menampilkan suasana di sekitaran Bali, beberapa umat Hindu yang sedang melakukan sembahyang, dan interaksi manusia dengan binatang. Kemudian dilanjutkan dengan

menampilkan sosok Pak Dewa Made Oka selaku salah satu umat Hindu yang melakukan Upacara Tumpek Kandang.

### **Struktur Cerita**

Struktur cerita yang dibangun dalam film dokumenter ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal atau perkenalan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian pengenalan pada film “Palemahan” yaitu mengenalkan secara umum dengan mengenalkan pulau Bali terkenal akan keberagaman adat dan istiadatnya. Kemudian mengerucut kepada pembahasan interaksi manusia dengan binatang, dilanjutkan dengan pembahasan singkat mengenai upacara Tumpek Kandang.



*Screenshot opening film dokumenter  
“Palemahan”*

Bagian ini, di buka dengan *establish shot* dengan menampilkan suasana pulau Bali yang asri. *Shot drone* ini menunjukkan kepada



penonton mengenai keindahan alam yang ada di Bali. *Shot* selanjutnya menampilkan beberapa umat Hindu sedang melakukan sembahyang. Bagian pembuka dilanjut dengan menampilkan beberapa *footage* interaksi manusia dengan binatang. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada penonton bahwa film dokumenter “Palemahan” ini ada kaitannya dengan manusia dan binatang.



*Screenshot upacara Tumpek Kandang*

Pada *shot* selanjutnya menjelaskan mengenai upacara Tumpek Kandang. Penjelasan mengenai Tumpek Kandang diselingi dengan beberapa *footage* saat upacara berlangsung. *Footage* yang ditampilkan berupa potongan foto-foto dokumentasi upacara Tumpek Kandang dan *footage* sebagian orang yang sedang melakukan ritual Tumpek Kandang. Penggunaan narasi pada awal film ini untuk

menyampaikan tambahan informasi yang belum disampaikan oleh narasumber. Narasi pada film ini dibawakan oleh narator. Narator disini berperan sebagai benang merah menuju ke pembahasan berikutnya dan digunakan untuk menghubungkan informasi ke satu dengan informasi yang lain, agar informasi yang disampaikan dapat terarah dengan baik.



*Screenshot pengenalan Pak Dewa Made Oka*

Bagian selanjutnya yaitu bagian isi dimulai dengan perkenalan sosok Pak Dewa Made Oka selaku warga dari Desa Tembuku, Bangli yang melaksanakan upacara Tumpek Kandang. Bagian ini dibuka dengan menampilkan Pak Dewa Made Oka sedang menyapu halaman disekitaran kandang. *Shot* selanjutnya kegiatan Pak Dewa Made Oka sedang membersihkan kandang babi. *Shot-shot* tersebut memberikan informasi kepada penonton kegiatan Pak Dewa Made Oka dalam mengurus ternak.



Kemudian dilanjut dengan *statement* dari Pak Dewa Made Oka yang memperkenalkan diri dan profesinya. Pada bagian ini Pak Dewa Made Oka bercerita mengenai sebagai peternak. Penjelasan diatas menggunakan narasi langsung dari Pak Dewa Made Oka agar penonton dapat memahami kisah beliau mengenai pekerjaannya sebagai peternak.



*Screenshot istri Pak Dewa Made Oka membuat banten*

Selanjutnya menampilkan sosok istri Pak Dewa Made Oka sedang mempersiapkan beberapa bahan untuk membuat *banten*. Visual ini memberitahukan kepada penonton bahwa proses pembuatan banten dikerjakan sendiri oleh istri Pak Dewa Made Oka. Pada proses pembuatan *banten* ini akan dijelaskan melalui *statement* yang disampaikan langsung oleh Pak Dewa Made Oka mengenai *banten* yang digunakan pada upacara Tumpek Kandang.



*Screenshot Pak Dewa Made Oka berdoa di merajan*

Bagian terakhir adalah prosesi ritual upacara Tumpek Kandang di mulai. Pak Dewa Made Oka dan istrinya yang mulai bersiap diri untuk mulai melakukan ritual upacara Tumpek Kandang. Ritual dimulai dengan melakukan doa di *merajan*. *Shot* selanjutnya Pak Dewa Made Oka melakukan ritual *mepiyuning* atau memohon izin kepada Sang Hyang Widhi Wasa tepat pada hari Sabtu Kliwon akan melaksanakan *otonan* binatang. Visual yang ditampilkan berupa *footage* Pak Dewa Made Oka melakukan sembahyang di pura keluarga mereka. *Footage* ini akan ditimpa dengan *statement* beliau yang akan menjelaskan yang beliau lakukan saat di *merajan*.



Screenshot Pak Dewa Made Oka melakukan ritual

Selanjutnya shot Pak Dewa Made Oka yang membacakan beberapa macam doa. Setelah beberapa menit beliau membacakan doa, kemudian istri Pak Dewa Made Oka mulai mengikuti upacara tersebut. Penggunaan *shot medium close up* memperlihatkan kepada penonton suasana yang hening dan tenang pada saat Pak Dewa Made Oka mulai membacakan doa. Pada moment ini sutradara menciptakan suasana yang sakral dengan tidak menambahkan wawancara atau *backsound* apapun.



Screenshot istri Pak Dewa Made Oka memberi ayaban ke binatang

Proses selanjutnya yaitu memberikan *ayaban* yang sudah diberi doa pada semua binatang milik Pak Dewa Made Oka. Dilanjut dengan memberikan air suci penglukatan berfungsi sebagai pembersihan atau penyucian diri binatang tersebut. Pada bagian Pak Dewa Made Oka menjelaskan proses pembersihan akan di selingi dengan *footage* istri Pak Dewa Made Oka sedang memerciki air suci. *Footage* ini memudahkan sutradara menyampaikan informasi dengan jelas agar penonton mengetahui proses yang sedang dilakukan oleh beliau.



Screenshot istri Pak Dewa Made Oka memberikan banten yang sudah diberi doa ke semua binatang

Visual selanjutnya adalah akhir proses upacara Tumpek Kandang. Proses ini diakhiri dengan istri Pak Dewa Made Oka memberikan *banten* yang telah diberi doa yang nantinya akan dimakan oleh binatang – binatang tersebut wawancara Pak

Dewa Made Oka menjelaskan mengenai inti dari upacara Tumpek Kandang menurut pandangan beliau sendiri.



*Closing film dokumenter "Palemahan"*

Menuju akhir dari cerita, pada bagian ini ditutup dengan makna dari pentingnya melaksanakan Upacara Tumpek Kandang. Pada segmen ini menjadi penutup dari keseluruhan film dokumenter "Palemahan". Penjelasan kesimpulan ini disampaikan oleh narator. Kesimpulan ini akan di selingi dengan *footage* binatang binatang seperti burung, sapi, anjing dll. *Footage* lainnya ketika Pak Dewa Made Oka yang sedang bersembahyang. Visual selanjutnya diakhiri dengan judul film

dokumenter yang berjudul "Palemahan".

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Film dokumenter "Palemahan" merupakan sebuah film yang menceritakan tentang upacara adat Tumpek Kandang yang khusus diperuntukan untuk binatang. Upacara ini dilakukan oleh masyarakat Bali khususnya umat Hindu untuk mengucap rasa syukur kepada para binatang yang banyak membantu dalam kehidupan manusia. Namun, umat Hindu mempunyai cara khusus untuk menghargai para binatang dengan melakukan upacara Tumpek. Melalui film ini dapat menginformasikan kepada penonton bawah dalam ajaran Hindu, semua umat diajarkan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan dengan seluruh makhluk hidup lainnya agar keseimbangan dan hubungan timbal balik antara semua makhluk yang ada didalam alam semesta ini dapat berjalan dengan baik.

Film dokumenter “Palemahan” menggunakan gaya *expository* karena mampu memaparkan informasi dengan baik melalui narasi dari narasumber atau narasi berupa *voice over* yang akan menjelaskan proses upacara ini berlangsung. Narasi pada film dokumenter “Palemahan” kemudian diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot – shot* yang menjadi *insert-nya*. Penggunaan narasi dalam film ini untuk menghubungkan *statement* dari narasumber yang mampu mengarahkan penonton pada suatu kesimpulan dalam film tersebut. Diharapkan melalui film dokumenter ini dapat memberikan informasi dan pandangan lain kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis salah satunya antara manusia dengan alam semesta.

### **Saran**

Pembuatan karya film dokumenter ini memang tidak mudah dilakukan, diperlukan tenaga, waktu

dan materi untuk mewujudkan sebuah karya yang baik. Selain itu hal yang sangat penting dilakukan dalam proses produksi ini adalah riset. Diperlukan riset yang mendalam agar mendapatkan informasi yang jelas dari objek yang ingin dibahas. Hasil riset ini nantinya akan disusun sesuai dengan konsep yang sudah dibuat agar pesan yang ada didalam film ini tersampaikan dengan baik ke penonton dan tidak melebar ke topik yang lain.

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan untuk membuat karya dokumenter yang baik :

1. Menentukan ide atau topik terlebih dahulu agar jelas apa yang akan dibahas dalam film dokumenter tersebut.
2. Melakukan riset semaksimal mungkin, hal ini sangat penting dilakukan agar dapat menggali banyak informasi dari objek yang akan diangkat.
3. Mematangkan konsep sebelum produksi.
4. Peka terhadap lingkungan sekitar agar tidak kehilangan momen saat produksi berlangsung.

5. Memilih tim produksi yang dapat melakukan kerja sama yang baik selama produksi.
6. Selalu bersikap tenang saat mengalami kendala dan mencari solusi akan proses produksi dalam berjalan dengan baik.

Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: PT. Grasindo

Nichols, Bill. 2010. *Introducing to Documentary*. Indiana: Indiana University

#### DAFTAR PUSTAKA

Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.

Ayawila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.

Suwarsono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sumarno, Marselli. 1998. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.

Hartono. 1991. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Bina Ilmu Offset.

Wiana, I Ketut. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya

Alit Udayana, I Dewa Gede. 2008. *Tumpek Kandang*. Denpasar: Pustaka Bali.

